

Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar

Riyan Aryuning Putri^{1*}, Ika Ari Pratiwi, M. Syafruddin Kuryanto³

^{1,2,3} PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

¹ aryuningriyan@gmail.com, ² ika.ari@umk.ac.id, ³ syafruddin.kuriyanto@umk.ac.id

Received: 16 Februari 2022; Accepted: 28 Mei 2022

Abstract

The purpose of this study was to describe the teacher's problems in the character habituation program for the students of SD 5 Jekulo Kudus. The method used is qualitative, the data collection in this research is direct observation, interviews, and documentation according to research needs, this research took place at SD 5 Jekulo, Kudus Regency, the subjects in this study were teachers and students at SD 5 Jekulo. The results showed that SD 5 Jekulo had a regular system of habituation of polite character, starting from the morning when the students went to school until the afternoon when the students came home from school. Internalization of teacher problems in the character habituation program for elementary school students 5 Jekulo Kudus can be classified; (1) problems in the role of students' behavior that does not respect elders; (2) problems in students doing mischief; and (3) teacher problems in patience. The solution that can be given is to provide understanding to students so that they do not have disrespectful feelings towards elders and the teacher sets a good example for students, directs students to always be polite to anyone, and teachers should always pay attention to the background of students in behaving and doing actions, and teachers should always be role models for students and be able to protect themselves from bad traits.

Keywords: Character, Teacher Problems, Habituation Program, Polite

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika guru dalam program pembiasaan karakter sopan santun siswa SD 5 Jekulo Kudus. Metode yang digunakan adalah kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, penelitian ini berlangsung di SD 5 Jekulo Kabupaten Kudus, subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SD 5 Jekulo. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sekolah SD 5 Jekulo memiliki sistem pembiasaan karakter sopan santun yang teratur, mulai dari pagi saat para siswa ke sekolah hingga siang saat para siswa pulang dari sekolah. Internalisasi problematika guru dalam program pembiasaan karakter sopan santun siswa SD 5 Jekulo Kudus dapat diklasifikasikan; (1) problem dalam peran perilaku siswa yang tidak hormat kepada orang yang lebih tua; (2) problematika dalam siswa melakukan kenakalan; dan (3) problematika guru dalam kesabaran. Solusi yang bisa diberikan adalah memberi pemahaman kepada siswa agar tidak memiliki perasaan yang tidak hormat kepada yang lebih tua serta guru memberikan teladan yang baik kepada siswa, mengarahkan siswa agar selalu bersikap sopan kepada siapapun, dan guru hendaknya selalu memperhatikan latar belakang siswa dalam bersikap maupun melakukan tindakan, serta hendaknya guru selalu menjadi panutan bagi siswa dan mampu menjaga dirinya dari sifat-sifat yang tidak baik.

Kata Kunci: Karakter, Problematika Guru, Program Pembiasaan, Sopan Santun

How to Cite: Putri, RA., Pratiwi, IA., Kuryanto, MS. (2022). Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9 (1), 33-42.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan di setiap jenjang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Problem guru yang dihadapi saat ini dalam menanamkan kepada siswa terbiasa sopan santun semakin bertambah. Sejak maret 2020 Indonesia mengalami musibah secara massal, yaitu merebaknya virus covid-19, akibat dari virus ini pendidikan di Indonesia mengalami kendala yang harus dihadapi oleh semua para pendidik di Indonesia secara umum dan guru SD 5 Jekulo secara khusus. Proses pembiasaan karakter sopun santun yang sebelum terjadi pandemi covid-19 berjalan dengan normal di sekolah, guru dapat melihat perkembangan pesera didik secara langsung, menjadi terkendala karena pembelajaran dilakukan melalui via online tanpa tatap muka secara langsung. Berdasarkan observasi dan wawancara menemukan bahwa guru mengalami problem dalam mengontrol peserta didik membiasakan karakter sopan santun. Problem tersebut diantaranya adalah guru tidak melihat secara langsung kegiatan keseharian peserta didik, dan juga guru tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Akibatnya pihak guru belum dapat secara maksimal melaksanakan anjuran pemerintah memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Selain itu guru juga merasakan kesulitan dalam memberikan penilaian krakter terhadap siswa.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di Negara Indonesia. Krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat adalah krisis moral pada anak-anak. Krisis itu antara lain berupa pergaulan bebas yang semakin meningkat, angka kekerasan kepada anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum

dapat diatasi secara tuntas. Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini.

Penanaman atau pengembangan karakter bangsa yang menyeluruh sebenarnya merupakan usaha yang ideal diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar yang merupakan awal anak memasuki dunia sekolah. Pada proses pembelajarannya, perbuatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan reaksi atau hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Wibowo (2012) menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Ibad (2014) mengungkapkan bahwa karakter adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau masalah tertentu. Karakter dapat bermakna seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang (Makhmudah, 2018). Mandikdasmen (2010) menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

Berdasarkan teori tersebut dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan cara berpikir dan bertindak yang melekat dan menjadi ciri khas pada diri seseorang. Pembiasaan karakter merupakan rancangan atau usaha membentuk karakter baik yang diterima masyarakat pada diri seseorang melalui proses pembiasaan. Bila ditarik dalam lingkup yang lebih khusus yakni pada lembaga pendidikan, pembiasaan karakter berarti perencanaan atau usaha secara sistematis yang sudah disusun oleh seorang pendidik untuk membentuk karakter pada peserta didik dengan cara membiasakan peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia, seperti membiasakan peserta didik berbahasa dengan baik dan sopan, berbahasa sopan kepada yang lebih tua, menghormati orang lain, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Salah satu karakter yang perlu dimunculkan adalah karakter sopan santun.

Karakter sopan santun adalah kepribadian seseorang yang timbul dari proses belajar, baik belajar secara formal maupun non-formal yang terdiri atas sifat-sifat mulia, yaitu baik, beradab, tertib sesuai adat yang berlaku, dan rendah hati. Karakter sopan santun seseorang dicerminkan oleh sikapnya dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika guru dalam program Pembiasaan Karakter sopan santun serta menemukan solusi dalam mengatasi problematika guru dalam program pembiasaan karakter sopan santun siswa SD 5 Jekulo Kudus.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menghasilkan data yang terkait dengan studi kasus yang dalam penelitian ini terkait dengan problematika guru dalam pembiasaan karakter sopan santun di sekolah dasar. Penelitian ini berlokasi di SD 5 Jekulo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus dengan subyek yaitu guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; 1) pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi guna mengetahui problematika guru dalam pembiasaan karakter terhadap siswa; 2) reduksi data yang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat sehingga didapatkan wawasan yang luas guna menelusuri data-data yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian yang dilakukan; 3) display data, yang dilakukan dengan penggambaran dari apa yang telah didapatkan. Hasil dari wawancara dan

observasi digambarkan secara detail supaya mudah terbaca oleh orang lain; dan verifikasi atau penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil dari penelitian dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa SD 5 Jekulo Kudus

Temuan peneliti terkait program pembiasaan karakter sopan santun di SD 5 Jekulo berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa usaha guru di sekolah itu sudah sangat maksimal, mulai dari siswa datang ke sekolah hingga pulang sekolah terdapat pelajaran-pelajaran penting selain materi pelajaran yang bersifat teori. Keseharian siswa di sekolah telah diatur dengan baik atas kerjasama para guru. Terlihat pada saat guru masuk kelas semua siswa berdiri memberi hormat dan siswa tidak duduk sebelum guru mengucapkan sapaan kepada para siswa, begitu pula saat guru hendak keluar kelas. Namun, disamping itu guru juga menemui permasalahan atau problematika dalam program pembiasaan karakter sopan santun siswa. Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap subyek penelitian.

a) Ibu S

Dalam proses pembentukan karakter sopan santun siswa SD 5 Jekulo Kudus, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru meskipun tidak tergolong besar atau kompleks. Beliau dalam wawancara menyampaikan kepada peneliti bahwa hal yang sering dihadapi dalam menanamkan atau membiasakan karakter sopan santun kepada siswa adalah siswa masih suka atau menganggap orang lain bahkan orang yang lebih tua adalah temannya. Menurut beliau hal seperti ini wajar karena pada dasarnya para siswa masih berumur anak-anak. Jadi mungkin dalam pemikiran anak-anak, semua orang masih dianggap sebagai teman bermain, oleh karena itu guru harus bersabar dan selalu mengarahkan kepada mereka agar tahu atau sadar diri bahwa mereka itu harus menghormati orang yang lebih tua, beliau juga menambahkan bahwa sebagai guru harus tetap memantau dan terus mengawasi perkembangan anak-anak terutama dalam sopan santun.

b) Ibu AW

Mendidik anak di lingkungan SD merupakan tantangan tersendiri sebagai seorang guru karena menurut beliau anak SD adalah usia yang masih suka bermain, tetapi beliau juga tidak memungkiri bahwasanya untuk menuntun seorang anak menjadi manusia yang berkarakter sopan santun di usia SD juga bisa terbilang mudah tetapi ada beberapa yang sulit, beliau dalam kesempatan ini menyampaikan, "Pemikiran anak SD memang masih usia bermain dan belum bisa membedakan mana yang baik dan yang benar sehingga karakter sopan santu memang harus dibentuk melalui keteladanan bahkan pembiasaan".

c) Ibu S

Sehubungan dengan beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam pembentukan karakter ini, beliau mengatakan bahwa hal yang sering menghambatannya adalah sebagai berikut, "Guru dituntut untuk memahami siswa dan mampu memberikan pengarahan kepada siswa serta memberikan teladan yang baik sehingga akan mampu diaplikasikan oleh siswa pula dalam kesehariannya".

d) Bapak S

Tidak jauh berbeda dengan guru-guru yang sudah peneliti wawancarai sebelumnya, beliau dalam wawancara memberikan pengertian kepada peneliti bahwa untuk menanamkan atau membiasakan

karakter sopan santun kepada siswa SD 5 Jekulo Kudus memerlukan kesabaran yang sangat luas, karena dalam prakteknya para guru termasuk beliau sendiri sering menghadapi siswa yang karakternya masih terlalu kanak-kanak, masih suka manja, nangis, dan dan kepinginan dengan barang orang lain. Bahkan menurut beliau dalam membiasakan karakter sopan santun kepada anak SD 5 Jekulo Kudus khususnya dan semua sekolah yang setara pada umumnya pasti memiliki problem yang sama seperti yang sedang beliau hadapi saat ini, karena menurut beliau umur tingkat SD sangat rentan sekali dalam berperilaku aku dan masih mudah dipengaruhi lingkungan, atau bisa dikatakan belum punya prinsip. Beliau dalam wawancara menyampaikan, “Anak SD itu masih rentan dalam berperilaku, misalnya mereka belum mengetahui mana yang baik dan buruk untuk diri mereka dan orang lain, sehingga disinilah peran guru dibutuhkan”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, peneliti dapat menarik beberapa problem yang dihadapi oleh para guru dalam melaksanakan program pembiasaan karakter sopan santun kepada siswa SD 5 Jekulo adalah sebagai berikut.

1. Siswa tidak menghormati orang yang lebih tua

Berdasarkan data yang ada, tidak menghormati orang yang lebih tua adalah salah satu problem yang muncul dari diri siswa. Oleh karenanya hal ini memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya dan untuk sesegera mungkin di dicarikan solusinya. Hal ini penting diuraikan karena rasa hormat dapat mendorong memperlakukan orang lain dengan baik dan menghargai manusia. Contoh sikap siswa yang menunjukkan tidak menghormati orang yang lebih tua adalah tidak menyapa guru ketika berpapasan, menggunakan bahasa yang kurang pantas untuk dilontarkan kepada orang yang lebih tua, serta tidak menjaga tindakannya ketika berada didepan guru, seperti sengaja menoyor kepala temannya didepan guru.

Jadi dengan akibat yang luas dan mencabang dari perilaku siswa yang tidak hormat ini, peneliti mengerti mengapa para guru di SD 5 jekulo menganggap perilaku tidak hormat kepada orang lain ini sebagai problem. Oleh karenanya penting bagi semua guru memperhatikan siswa dalam hal ini, agar dikehidupan siswa mendatang terbiasa dalam sikap hormat dan rendah hati yang merupakan bagian dari karakter sopan santun.

2. Siswa melakukan kenakalan

Nakal memang menjadi sumber utama dalam diri siswa yang menjadikan siswa tidak memiliki sikap sopan santun, karena kenakalan adalah sumber dari segala perbuatan yang melanggar. Oleh karenanya peneliti sangat setuju dengan apa yang disampaikan oleh para guru SD 5 Jekulo mengenai hal ini, peneliti sangat mendukung bahwa kenakalan adalah problem utama guru dalam mendidik karakter siswa dalam bidang apapun termasuk karakter sopan santun.

Kenakalan siswa di SD 5 Jekulo beragam, misalnya suka berkelahi, membolos, ramai tidak memperhatikan saat pembelajaran, berbohong, dan usil mengganggu temanya.

3. Guru tidak sabar dengan perilaku siswa

Mengajar bukan hanya persoalan menyampaikan materi pelajaran, namun bagaimana seorang guru bisa membuat muridnya benar-benar mengerti atau bahkan bisa menerapkan apa yang telah diajarkan itulah yang diharapkan dari proses belajar mengajar. Dinamikanya bukan hanya pada aktivitas komunikasi dari guru, tapi juga dari proses para murid untuk mencernanya. Prosesnya lebih dinamis dari apa yang dibayangkan hanya sekadar mengajar. Alasan seorang pendidik harus sabar karena murid yang diajar tidak selalu mudah. Sebagian memiliki kemampuan pemahaman yang bagus, sebagian lainnya bisa saja sangat sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Jika guru merasa puas hanya dengan mengajarkan, maka sebagian murid yang sulit tersebut tidak akan pernah bisa mengerti dan lulus sekolah.

Hal itu belum termasuk murid yang bermasalah seperti nakal, terlalu malas atau acuh, yang juga menuntut lebih banyak kesabaran.

Terkadang ada beberapa guru yang terbawa emosi dengan kenakalan anak didiknya, sehingga ia lebih memilih untuk memarahinya daripada menasehatinya. Jika dilihat dari kenyataan sekarang siswa kebanyakan tidak suka dinasehati. Maka dari itu banyak guru-guru yang lebih memilih untuk menghukum siswanya.

Sebenarnya hal itu baik, namun dengan hukuman yang setara, yang sesuai dengan perilakunya, yang tidak menyakiti siswanya. Akan tetapi alangkah baiknya jika guru itu mau mengajak bicara dulu siswa yang bermasalah tadi, kemudian menasehatinya pelan-pelan. Jika dengan hal itu masih belum bisa merubah sikapnya, barulah guru itu boleh memberikan hukuman sebagai bentuk teguran.

2. Solusi untuk Mengatasi Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa SD 5 Jekulo Kudus

Terkait dengan solusi, peneliti juga menemukan proses pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan karakter sopan santun kepada siswa, yaitu meliputi:

1. Keteladanan

Pendidik adalah seorang figur tauladan terbaik dalam pandangan peserta didik, yang tindak-tanduk, dan sopan santunnya disadari dan diikuti oleh peserta didik, baik perkataan, perbuatan, dan penampilan senantiasa akan berpengaruh pada sikap atau perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh, guru-guru di SD 5 Jekulo Kudus memberikan teladan yang baik dalam upaya membentuk siswa yang memiliki sikap sopan. Beberapa keteladanan yang sudah dilakukan yaitu Mengucapkan salam ketika masuk kelas, ketika berbicara baik dengan siswa maupun sesama guru dengan menggunakan bahasa yang sopan, baik ketika di dalam kelas maupun diluar kelas. Saling menghormati baik sesama guru maupun dengan karyawan. Memberikan contoh yang baik dalam berpakaian yaitu dengan menutup aurat dan sesuai dengan tata tertib madrasah.

Hasil wawancara penulis dengan ibu S, beliau mengatakan bahwa keteladanan yang dilakukan guru meliputi berangkat lebih awal dari pada peserta didik, berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu, berpakaian seragam rapi dan lengkap dengan atribut, mengikuti ibadah shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, selalu menjaga nama baik sekolah dimanapun berada, bekerja adalah ibadah, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang sopan santun terhadap siswa, sesama guru maupun karyawan, dan selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas. Penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib diawali oleh sekolah dengan memberikan keteladanan dalam mematuhi dan melaksanakan tata tertib sekolah yang dilakukan Kepala Sekolah maupun guru-guru SD 5 Jekulo. Hal tersebut dilakukan karena Kepala Sekolah dan Guru merupakan panutan bagi siswa-siswinya.

Perlu disadari oleh para pendidik di SD 5 Jekulo Kudus, bahwa keteladanan seorang pendidik merupakan rangsangan atau stimulus yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang siswa, karena dengan pendidik yang memiliki akhlak mulia, maka siswa juga akan memiliki akhlak yang baik pula. Berdasarkan penuturan guru dalam menanamkan sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah yaitu dengan berbicara sopan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, bila menggunakan bahasa jawa harus bahasa jawa krama, saling menghormati warga sekolah, datang ke sekolah lebih awal terutama guru piket, masuk kelas tepat waktu, tidak menggunakan HP saat jam pelajaran, serta memakai pakaian seragam dengan rapi. Sikap keteladanan tersebut harus selalu

dilakukan secara terus menerus karena seorang anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap tingkah laku orang-orang yang ada disekitarnya.

2. Pemberian Nasihat

Membina siswa agar memiliki sikap sopan santun yaitu dengan memberikan nasihat kepada siswa, nasihat diberikan sebelum pembelajaran dimulai dengan cara memberikan motivasi kepada siswa agar siswa setiap harinya memiliki motivasi ketika proses pembelajaran. Nasihat juga diberikan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran baik dalam ucapan, perbuatan, dan penampilan siswa. Guru dalam memberikan nasihat menggunakan bahasa yang lemah lembut dan tidak menyinggung perasaan siswa yang melanggar aturan tata tertib yang ada di madrasah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh, pada saat proses kegiatan pembelajaran daring dan tatap muka secara terbatas, guru dalam pembelajaran memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada siswa dengan tujuan siswa akan memiliki arahan dalam belajar serta untuk menggapai cita-cita siswa. Guru memberikan nasihat kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menyinggung perasaan siswa, agar siswa dapat mengerti bahwa dengan guru memberikan nasihat adalah bentuk perhatian dari seorang guru, agar para siswanya memiliki akhlak yang baik.

3. Pemberian Sanksi atau Hukuman

Upaya membina siswa agar memiliki pribadi yang sopan, proses pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar norma agama, melanggar tata tertib sekolah, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yaitu dengan teguran, peringatan baik lisan maupun tulisan dan sanksi. Teguran diberikan pada siswa yang melakukan sikap kurang sopan terhadap guru, maka guru akan memberikan teguran, menegur siswa harus dengan bahasa yang baik dan sopan tidak boleh sampai menyinggung siswa. Jika peserta didik masih melakukan pelanggaran, maka akan diberikan peringatan, kemudian akan langsung ditangani oleh guru, apabila tidak ada perubahan maka orang tua murid akan dipanggil dan menghadap pihak sekolah untuk diberikan sanksi sesuai aturan dan pelanggaran yang berlaku di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru di bidang kesiswaan, beliau mengatakan bahwa Pembinaan kepada siswa yang bermasalah memiliki tiga tahap yaitu teguran, peringatan dan sanksi. Sanksi tersebut adalah skorsing ataupun dikeluarkan dari sekolah apabila siswa yang bermasalah sudah tidak bisa ditangani.

Jadi dengan demikian segala bentuk sanksi atau hukuman di SD 5 Jekulo berjalan sesuai dengan tahapannya masing-masing, agar dapat menjadikan siswa merasa nyaman dan bersedia menerima arahan dari guru dengan baik. Sehingga para siswa merasa nyaman dalam meningkatkan kesopansantunannya di lingkungan sekolah.

Pembahasan

1. Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa SD 5 Jekulo Kudus

a) Siswa tidak menghormati orang yang lebih tua

Siswa SD 5 Jekulo masih kurang dalam karakter menghormati orang yang lebih tua. Sebagaimana contohnya ketika berpapasan dengan guru lain atau bukan guru kelasnya, anak pura-pura tidak melihat bahkan melihat namun tidak menyapa guru. Selain itu, siswa masih sering menggunakan bahasa yang kurang sopan ditujukan kepada orang yang lebih tua. Anak yang kurang menghargai antar sesama manusia, sikap menghormati, sopan santun kepada orang yang lebih tua dan empati kepada yang menderita dinilai telah menipis. Contohnya yang mudah dilihat adalah tidak membungkuk ketika lewat didepan orang yang lebih tua, tidak menyapa orang yang lebih tua, dan menggunakan bahasa yang tidak sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua (Wardani, 2017).

b) Siswa melakukan kenakalan

Secara definisi, Ali (2013) menyatakan kenakalan anak atau (*Juvenile Delinquency*) berasal dari 2 istilah yaitu *Juvenile* dan *Delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin “*Juvenilis*”, yang berarti anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja (di bawah 18 tahun), sedangkan *Delinquency* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. Bentuk kenakalan yang ada di SD 5 Jekulo adalah suka mencontek, perilaku agresif, membolos, dan mengacuhkan arahan dari guru.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widodo (2016) bahwa kerugian bagi guru dan siswa yaitu guru harus mengulang kembali pembelajaran yang telah dilewatkan oleh siswa yang membolos dan siswa tentunya akan tertinggal dari siswa lainnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Maier, dkk. (2010) yang menyatakan bahwa salah satu masalah yang muncul dari perilaku membolos yaitu guru kehilangan waktu untuk mengajar siswa yang membolos, dan harus mengulangnya di hari yang lain. Siswa yang membolos memang mempunyai hak untuk dilayani sebagai individu. Oleh karena itu, kondisi ini memang merugikan bagi guru, namun konsekuensi logis yang harus dilakukan oleh guru yaitu harus tetap melayani siswa secara individu dengan mengulang kembali pembelajaran yang telah dilewatkan.

c) Guru tidak sabar dengan perilaku siswa

Berdasarkan hasil data wawancara terdapat hambatan yang dihadapi guru di SD 5 Jekulo ini yaitu dalam menanamkan sifat sabar pada anak harus pada diri sendiri terlebih dahulu yaitu dari gurunya dalam memberikan tauladan yang baik. Namun dalam penelitian ini ditemukan ada anak yang memiliki emosi yang belum stabil seperti belum bisa menerima masukan dari orang lain, apabila berbaris untuk cuci tangan selalu ingin di depan, dan apabila kuisnya di jawab orang lain menangis. Sedangkan anak yang lain sudah bisa menerima masukan dari orang lain dan sudah dapat mengendalikan emosinya. Guru seringkali tidak sabar dengan perilaku anak yang sulit diberikan nasehat atau diberikan masukan demi kebaikan mereka, bahkan anak sering mengulangi perbuatan melanggar tata tertib sehingga membuat guru seakan-akan kehilangan kesabarannya dalam menghadapi perilaku siswa.

2. Solusi untuk Mengatasi Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa SD 5 Jekulo Kudus

Upaya menanamkan karakter sopan santun merupakan salah satu cara agar peserta didik dapat memahami dan mengerti mengenai karakter yang harus dimiliki di dalam dirinya. Sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk memelihara apa yang baik di dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas.

Berikut adalah solusi dalam mengatasi problematika dalam program pembiasaan karakter sopan santun.

a) Keteladanan

Perilaku seseorang yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan atau dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak di contoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik serta membentuk karakter siswanya. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya (Rahmadi, 2017).

Sebagai contoh keteladanan yang dilakukan guru kepada siswanya guru memberikan contoh bagi siswanya baik itu cara bertutur kata, berpakaian, sikap dan perilaku yang sopan, serta harus mentaati aturan yang ada di sekolah. Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada siswa akan hanya menjadi teori belaka, oleh sebab itu maka seseorang harus merealisasikan Berdasarkan temuan

dilapangan bahwa keteladanan yang dilakukan guru kepada siswa yaitu guru memberikan contoh bagi siswanya baik itu cara bertutur kata, berpakaian, sikap dan perilaku yang sopan, mengayomi serta mendukung siswanya dalam kegiatan apapun. Sedangkan siswanya harus mentaati aturan yang berlaku di sekolah seperti datang sekolah tepat waktu, disipin masuk kelas, piket sesuai dengan jadwal. Oleh sebab itu guru harus memiliki sifat yang bisa di contoh, ditiru, bagi siswanya, sehingga guru bisa dijadikan sebagai panutan bagi siswanya.

b) Pemberian Nasehat

Nasehat yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam pembentukan karakter sopan santun adalah ketika siswa telah melakukan pelanggaran atau tindakan yang tidak santun, selain itu juga guru memberikan nasehat kepada siswa ketika jam pelajaran sehingga ada integrasi antara pembelajaran dan pembiasaan karakter sopan santun kepada siswa. Teknik pemberian nasehat adalah usaha anjuran konselor kepada klien agar klien mampu menentukan pilihannya dalam mengambil tindakan tertentu (Hadi, 2015). Tujuan pemberian nasehat adalah membantu klien dalam mengambil keputusan terutama jika klien sudah melakukan diskusi yang panjang dengan konselor namun masih belum dapat mengambil keputusan tentang masalah yang sedang di hadapi.

Guru biasanya memanggil siswa yang bermasalah mengenai kesopan santunan secara pribadi, dan melaksanakan konseling individu diruangan atau dilapangan dibawah pohon mencari suasana yang rileks agar siswa nyaman dan terbuka untuk bercerita kemudian guru mengajak siswa untuk berbicara terlebih dahulu dan meyakinkan bahwa obrolan antara guru dengan siswa hanya sampai disini saja. Dalam konseling individu sebenarnya siswa yang memutuskan solusinya sendiri guru hanya mengarahkan siswa. Teknik pemberian nasehat diberikan oleh guru dengan cara mengarahkan siswa untuk seperti ini supaya siswa juga terlatih menyelesaikan masalahnya sendiri bahwa ini yang baik untuk dilakukan dan ini yang tidak baik untuk ditinggalkan, guru memberikan nasehat kepada siswa yang sudah berulang kali melanggar kesopan santunan, guru lebih mengarahkan kepada siswa untuk berperilaku lebih baik, setelah diberikan nasehat diharapkan siswa dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, terutama dalam mengatasi masalah sopan santun.

c) Pemberian Sanksi atau Hukuman

Penanaman sikap sopan santun siswa melalui tata tertib sekolah di SD 5 Jekulo juga dilakukan dengan pemberian punishment/hukuman. Dalam penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah dilakukan dengan memberikan punishment/hukuman. Pemberian punishment/hukuman yaitu dengan memberikan peringatan, pembinaan, membuat surat pernyataan yang bermatrai bahwa siswa yang melanggar tata tertib tidak akan mengulangi kesalahannya lagi, dan panggilan orang tua wali murid dari siswa yang bermasalah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ratnasari (2015) bahwa pemberian punishment/hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya guru memberikan peringatan dan pembinaan ketika ada anak yang memakai seragam sekolah tidak dimasukkan dan tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Selain itu, dilakukan panggilan orang tua wali murid dari siswa yang bermasalah. Ketika ada siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan membuat surat izin palsu, maka orang tua wali murid dari siswa yang bermasalah tersebut dipanggil untuk datang ke sekolah menemui guru agar orang tua wali murid mengetahui kesalahan siswa dan bisa membantu pihak sekolah dalam memberikan pembinaan kepada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini berkaitan dengan problematika guru dalam program pembiasaan karakter sopan santun siswa SD 5 Jekulo Kudus yang dapat diklasifikasikan dalam garis besar ke dalam tiga hal antara lain (1) Problem dalam peran perilaku siswa yang tidak hormat kepada orang yang lebih tua; (2) Problematika dalam siswa melakukan kenakalan; (3) Problematika guru dalam kesabaran. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka solusinya yaitu memberi keteladanan, memberikan nasehat, dan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib termasuk kesopansantunan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu dalam penulisan artikel ini, yaitu dosen pembimbing, kepala sekolah, dan seluruh guru di SD 5 Jekulo yang membantu terselenggaranya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. & Gracey, D. (2013). Dealing with Student Distructive Behaviour in the Classroom-A Case Example of Coordination Between Faculty and Assistant Dean for Academic. *Journal of Issues in Informing Science and Information Technology*. Indiana University of Pennsylvania, Indiana, PA, USA, 10: 1-15.
- Hadi, M., & Zubaidah, Z. (2015). Pemanfaatan Konseling Neuro Linguistic Programming Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dakwah Risalah*. 26(4): 174–182.
- Ibadi, R., Scolastika, M., & Budi, W. (2014). Kemampuan Literasi Matematika pada Pembelajaran Kooperatif TAI dengan Pendekatan Concept Mapping Berbasis Karakter. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*. 3(2): 104-109.
- Makhmudah, S. (2018). Analisis Literasi Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri. *Jurnal Prisma Unnes*. 2(1): 318-325.
- Maier, C. (2010). Distructive Behaviour In the Founding Phase of Schooling. *South African Journal of Education*. 1 (30): 41-57.
- Rahmadi. (2017). Penanaman Karakter Sopan Santun oleh Guru PKN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 3 (2): 181-193.
- Ratnasari & Arsana. (2013). Penanaman Sikap Sopan Santun sebagai Pendidikan Moral kepada Siswa Melalui Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1 (2): 333-347.
- Wardani. (2017). Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2 (2): 176-183.
- Wibowo, H. A. (2012). Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*. 01(1): 25-30.